

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pemahaman Konsep Gaya

a. Pengertian Pemahaman

Keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu fakta yang baru dibutuhkan kemampuan pemahaman yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2009: 51) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup, karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.

Pemahaman tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi mengerti akan sesuatu yang dipelajari, hal ini sesuai dengan pendapat dari Daryanto (2008: 106) yang mengemukakan bahwa pemahaman yaitu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, melihat, memahami, dan mengerti tentang hubungan fakta dengan fakta yang sedang dikomunikasikan, diajarkan, dan dipelajari kemudian mampu untuk memanfaatkan isinya.

b. Pengertian Konsep

Banyak sekali pengertian dari konsep menurut beberapa ahli diantaranya adalah pengertian konsep menurut Winkel (2005: 91) “Satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap segala objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu (klasifikasi)”. *commit to user*

Sedangkan Syaodih (2004: 189) menyatakan bahwa “Suatu konsep akan mempunyai makna logis dan makna psikologis. Makna logis terbentuk karena pemahaman akan ciri-ciri umum yang ditemukan dalam kehidupan”.

Pendapat lain mengenai pengertian konsep adalah dari Hurlock (2005: 41) yang berpendapat bahwa: “Pengertian didasarkan pada konsep. Konsep bukan kesan indera langsung, melainkan hasil pengolahan dan kombinasi antara penggabungan atau perpaduan kesan indera yang terpisah-pisah.” Unsur bersama dalam berbagai obyek atau situasi menyatukan kumpulan benda atau situasi menjadi satu konsep.

Pendapat lain mengenai konsep adalah dari Hamalik (2010:162) yang berpendapat bahwa: “Konsep adalah suatu kelas atau katagori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Stimuli adalah objek-objek atau orang (*person*). Semua konsep selalu menunjuk ke kelas.” Adapun ciri-ciri konsep adalah sebagai berikut :

- (a) Atribut konsep adalah suatu sifat yang membedakan antara konsep satu dengan konsep lainnya.
- (b) Atribut nilai-nilai, adanya variasi-variasi yang terdapat pada suatu atribut.
- (c) Jumlah atribut juga bermacam-macam antara konsep dengan konsep lainnya.
- (d) kedominanan atribut, menunjukkan pada kenyataan bahwa beberapa atribut lebih dominan (*obvious*) daripada yang lainnya.

Oemar Hamalik (2010: 164) menguraikan bahwa kegunaan konsep ada enam, yaitu:

- a) Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
- b) Konsep-konsep membantu kita untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di sekitar kita. Konsep berguna untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di sekitar kita dengan cara mengenali ciri-ciri masing-masing objek.
- c) Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu yang baru, lebih luas, dan lebih maju. Siswa tidak harus belajar secara konstan, tetapi dapat menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dimilikinya untuk mempelajari sesuatu yang baru.

- d) Konsep mengarahkan kegiatan instrumental. Berdasarkan konsep yang telah diketahui, maka seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya perlu dikerjakan/dilakukan.
- e) Konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran. Konsep-konsep yang telah dimilikinya itu pada dasarnya berfungsi sebagai *entry behavior* yang dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan proses pengajaran berikutnya.
- f) Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda dalam kelas yang sama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep merupakan penggolongan beberapa objek yang dipisahkan dalam kategori-kategori tertentu. Untuk mengetahuinya harus dengan menyimpulkan perilaku dan tidak dapat diamati. Hal ini bertujuan agar proses mengingat lebih mendalam.

c. Pengertian Pemahaman Konsep

Oemar Hamalik (2010: 166) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu konsep, paling tidak ada empat hal yang dapat diperbuatnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila dia melihatnya,
- b) Siswa dapat menyatakan ciri-ciri (*properties*) konsep tersebut,
- c) Siswa dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh,
- d) Siswa mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengerti apa yang diajarkan, mencari makna apa yang dipelajari, memanfaatkan isi bahan yang dipelajari, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Pemahaman konsep adalah salah satu aspek penilaian mata pelajaran untuk ranah kognitif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tiga domain hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) harus selalu ada, karena tiga domain tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menyajikan kesimpulan mengenai pemahaman konsep saja, akan tetapi bukan berarti peneliti tidak melaksanakan penilaian afektif dan psikomotorik.

d. Pengertian Gaya

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gaya. Menurut Heri Sulistyanto (2008:89) gaya adalah gerakan mendorong atau menarik yang menyebabkan benda bergerak.

Sedangkan menurut Haryanto (2012:133) yang menyebutkan bahwa gaya adalah gerakan tarikan dan dorongan. Pendapat senada mengenai gaya adalah pendapat Sulastri, Sri dan Bambang Priambodo. (2012:36) yang menyebutkan bahwa "*force is a push or a pull*" yang berarti gaya adalah sebuah tarikan atau dorongan.

Berbeda dengan pendapat dari Etsa Indra Irawan dan Sunardi (2011:3) yang menyebutkan bahwa "*force is a quantity that can cause something moves or on the contrary causes the moving thing to be at rest*" yang berarti bahwa gaya adalah suatu besaran yang dapat menyebabkan sesuatubenda bergerak atau sebaliknya menyebabkan benda bergerak menjadi diam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya adalah sesuatu yang dapat merubah gerak, bentuk dan arah suatu benda. Gaya dapat berupa gerakan tarikan dan dorongan.

Gaya yang dikerjakan pada suatu benda akan mempengaruhi benda tersebut. Gaya terhadap suatu benda dapat mengakibatkan benda bergerak, berubah bentuk, dan berubah arah. Macam-macam gaya adalah sebagai berikut :

1) Gaya Gravitasi

Gaya gravitasi menyebabkan benda jatuh ke bawah. Menurut Heri Sulistyanto (2008:98) gravitasi adalah gaya tarik-menarik yang terjadi antara semua partikel yang mempunyai massa di alam semesta. Bumi yang mempunyai massa yang sangat besar menghasilkan gaya gravitasi yang sangat besar untuk menarik benda-benda di sekitarnya, termasuk benda-benda yang ada di bumi. Gaya tarik ini menyebabkan benda-benda tersebut selalu berada di tempatnya.

2) Gaya Magnet

Magnet berasal dari batuan yang mengandung logam besi. Batuan logam tersebut diolah sampai akhirnya menjadi magnet. Menurut Heri Sulistyanto (2008:90) tarikan atau dorongan yang disebabkan oleh magnet disebut gaya magnet. Tidak semua benda dapat ditarik oleh magnet. Hanya benda-benda yang memiliki sifat tertentu saja yang dapat ditarik oleh magnet.

a. Benda yang bersifat magnetis dan tidak magnetis

Berdasarkan kemagnetannya, benda dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Benda magnetik (disebut juga Feromagnetik)

Benda magnetik yaitu benda yang dapat ditarik oleh magnet dengan cukup kuat. Contoh: besi, baja, nikel, kobalt.

2). Benda bukan magnetik (non magnetik) tebagi menjadi :

a) Paramagnetik

Paramagnetik yaitu benda yang dapat sedikit ditarik oleh magnet kuat. Contoh : aluminium, platina, dan tembaga.

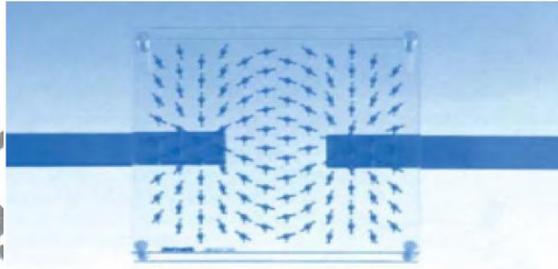
b) Diamagnetik

Diamagnetik yaitu benda yang tidak dapat ditarik oleh magnet kuat. Contoh : merkuri, emas, bismut, dan seng.

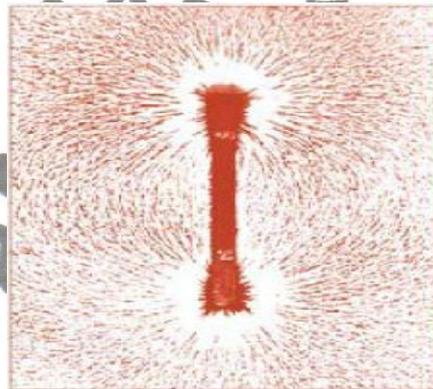
b. Kekuatan gaya magnet

Magnet memiliki kekuatan untuk menarik benda-benda yang memiliki sifat magnetis. Kekuatan gaya magnet untuk menarik benda-

benda yang bersifat magnetis dipengaruhi oleh garis gaya magnet dan jarak magnet dengan benda tersebut. Perhatikan garis magnet dan pola garis yang dibentuk oleh serbuk besi seperti tampak pada Gambar 2.1 dan Gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2.1. Garis Gaya Magnet



Gambar 2.2 Pola Garis yang dibentuk Serbuk Besi

Daerah yang dilingkupi oleh garis gaya magnet merupakan medan magnet. Pada gambar tampak serbuk besi banyak berkumpul di ujung-ujung magnet. Ujung-ujung magnet disebut juga kutub magnet. Pada bagian inilah magnet memiliki kekuatan terbesar dibandingkan bagian magnet lainnya.

c. Kutub senama dan tidak senama pada magnet

Kekuatan magnet terbesar terletak pada bagian ujung-ujung magnet atau kutub magnet. Magnet memiliki dua kutub yaitu kutub utara dan kutub selatan. Kutub-kutub magnet memiliki sifat-sifat istimewa. Jika kutub-kutub magnet yang senama didekatkan (utara

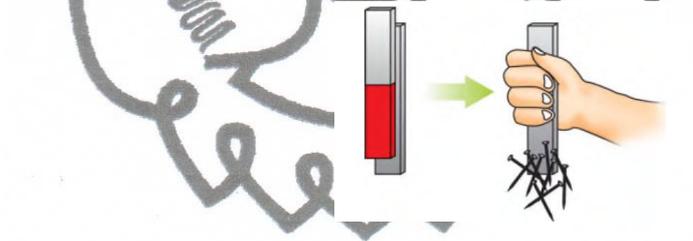
dan utara atau selatan dan selatan) maka keduanya akan tolak menolak. Apabila kutub-kutub magnet tidak senama didekatkan (utara dan selatan) maka keduanya akan saling tarik menarik.

d. Cara membuat magnet

Terdapat beberapa cara dalam pembuatan magnet di antaranya adalah cara induksi, menggosok, dan mengalirkan arus listrik.

1) Cara induksi

Magnet dapat dibuat dengan cara induksi, yaitu mendekatkan atau menempelkan magnet pada benda yang akan dijadikan sebagai magnet, contohnya paku. Benda magnetis yang menempel pada magnet dapat menarik benda-benda magnetis lainnya, contohnya jarum atau paku payung. Pembuatan magnet dengan cara induksi dapat dilihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut :



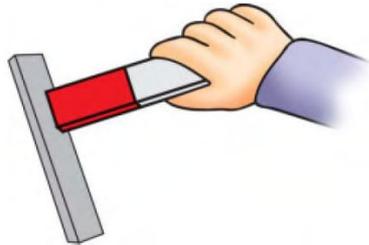
Gambar 2.3 Pembuatan Magnet dengan Cara Induksi

2) Cara Menggosok

Magnet dapat dibuat dengan cara menggosok benda yang akan dijadikan magnet dengan magnet batang. Langkah-langkah untuk membuat magnet dengan cara menggosok adalah sebagai berikut :

- Letakkan sebatang besi atau baja yang akan dijadikan magnet di atas meja.
- Gosokkan salah satu kutub magnet pada besi atau baja tersebut dengan kuat dan searah.
- Lakukan gosokkan tersebut berulang-ulang. Semakin lama menggosok maka semakin kuat kemagnetannya.

Pembuatan magnet dengan cara menggosok dapat dilihat pada Gambar 2.4 sebagai berikut :



Gambar 2.4 Pembuatan Magnet dengan Cara Menggosok

3) Mengalirkan arus listrik

Untuk membuat magnet dengan cara mengalirkan arus listrik, kita membutuhkan paku yang cukup besar, kawat kumparan, dan batu baterai sebagai sumber arus listriknya. Perhatikan cara pembuatan magnet dengan mengalirkan arus listrik berikut ini :

- a) Lilitkan paku dengan kawat kumparan. Semakin banyak kumparan maka kemagnetannya akan semakin kuat.
- b) Sambungkan kedua kawat kumparan pada batu baterai.
- c) Dekatkan paku tersebut dengan jarum atau paku payung maka jarum dan paku payung akan menempel pada paku.

Pembuatan magnet dengan cara mengalirkan arus listrik dapat dilihat pada Gambar 2.5 sebagai berikut :



Gambar 2.5 Pembuatan Magnet dengan Mengalirkan Arus Listrik

3) Gaya Gesekan

Salah satu contoh penerapan gaya gesek adalah ketika memakai sepatu. Menurut Heri Sulistyanto (2008:99) gaya gesekan merupakan gaya yang ditimbulkan oleh dua permukaan yang saling bersentuhan.

Gaya gesekan merupakan gaya yang ditimbulkan oleh dua permukaan yang saling bersentuhan.

a. Gerak benda pada permukaan yang berbeda-beda

Permukaan yang halus dan kasar memiliki gaya gesekan yang berbeda. Semakin kasar permukaan benda, semakin besar pula gaya geseknya. Hal ini berarti gerakan benda semakin terhambat jika gaya gesekan semakin besar. Demikian sebaliknya jika permukaan licin. Pada permukaan licin, gaya gesekan yang terjadi juga kecil. Akibatnya, benda itu semakin mudah bergerak pada permukaan tersebut.

b. Memperbesar dan memperkecil gaya gesekan

Gaya gesekan dapat diperbesar ataupun diperkecil disesuaikan dengan tujuannya. Terdapat berbagai cara yang dilakukan untuk memperkecil atau memperbesar gaya gesekan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian pelumas atau oli pada roda atau rantai sepeda agar gesekannya dapat diperkecil.
- 2) Penggunaan kayu yang berbentuk bulat untuk mendorong benda agar lebih mudah. Apabila kita mendorong meja atau lemari yang cukup berat maka digunakan gelondongan kayu agar gaya gesekan yang terjadi dapat diperkecil.
- 3) Penggunaan pul pada sepatu pemain bola. Hal ini bertujuan agar gaya gesekan dapat diperbesar sehingga pemain bola tidak tergelincir pada saat berlari dan menendang bola.
- 4) Membuat alur-alur pada ban mobil atau motor. Untuk menghindari permukaan licin pada jalan yang dilewatinya, pada ban motor dan mobil terdapat alur-alur. Alur-alur ini bertujuan

untuk memperbesar gaya gesekan antara ban dan permukaan jalan.

c. Manfaat dan kerugian dengan adanya gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari

Gaya gesekan yang sedang kita bahas memiliki manfaat dan kerugian. Manfaat dan kerugian ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

1) Manfaat gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa manfaat gaya gesekan adalah sebagai berikut :

- a) Membantu benda bergerak tanpa tergelincir
- b) Menghentikan benda yang sedang bergerak

2) Kerugian gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari

Selain memiliki manfaat, gaya gesekan juga memiliki kerugian. Kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

a) Menghambat gerakan

Gaya gesekan menyebabkan benda yang bergerak akan terhambat gerakannya. Adanya gesekan antara ban sepeda dengan aspal membuat kita harus mengayuh sepeda dengan tenaga yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa gaya gesekan menghambat gerakan suatu benda.

b) Menyebabkan aus

Ban sepeda menjadi gundul atau bagian bawah menjadi tipis diakibatkan oleh gesekan antara ban atau sepatu dengan aspal. Jadi, gesekan menyebabkan benda-benda menjadi aus.

e. Pengertian Pemahaman Konsep Gaya

Berdasarkan uraian mengenai pengertian konsep hingga pemahaman konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep gaya adalah kemampuan siswa untuk mengerti, menangkap suatu makna,

memanfaatkan isi bahan, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi gaya.

2. Hakikat Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa latin yaitu “*method*” yang berarti jalan. Pengertian tersebut senada dengan pendapat dari Soli Abimanyu (2008: 2-5) yang mengungkapkan bahwa metode adalah cara jalannya menyajikan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pendapat lain mengenai metode adalah Winarno Surakhmad (1980: 96) yang menyatakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini senada dengan pernyataan dari T. Raka Joni dalam Soli Abimanyu (2008: 2-5) mengemukakan bahwa metode adalah cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara dalam menyajikan suatu kegiatan yang bersifat relatif, dan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

b. Macam-macam Metode Pendukung Pengembangan Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan dan mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari sesuatu. Menurut Jhonson & Jhonson pengelompokan siswa di dalam kelas ke dalam satu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut (Isjoni, 2010:17).

Banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Diskusi sebagai salah satu mekanisme membangun kooperatif

tifak berjalan efektif karena banyak hal. Diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skemata tentang apa yang akan dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan matang.

Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab. Menurut Agus Suprijono (2011: 103) metode-metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1) *PQ4R*

Seperti namanya *PQ4R*, yang berarti *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*. Kegiatan pembelajaran ini meliputi : (a) penelusuran ide pokok terhadap hal yang akan dipelajari; (b) membuat pertanyaan untuk diri sendiri; (c) membaca materi untuk menemukan jawaban; (d) selama melakukan kegiatan (c), siswa melakukan refleksi; (e) merenungkan kembali informasi yang diperoleh; dan (f) membuat rangkuman atau merumuskan kesimpulan sebagai pertanyaan yang telah diajukan.

2) *Guide Note Taking*

Metode *Guide Note Taking* adalah metode catatan terbimbing. Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Metode pembelajaran ini dapat berfungsi untuk membangun *stock of knowledge* peserta didik.

3) *Snowball Drilling*

Metode *Snowball Drilling* atau menggelindingkan bola salju dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari bahan-bahan bacaan. Bola salju digelindingkan kepada peserta didik, siapa yang memperoleh bola salju maka dia harus menjawab pertanyaan dari guru.

4) *Concept Mapping*

Metode *Concept Mapping* atau metode pembelajaran peta konsep ini menggunakan potongan kartu-kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama. Kartu-kartu tersebut dihubungkan oleh sekelompok siswa agar terbentuk sebuah peta konsep.

5) *Giving Question and Getting Answer*

Metode *Giving Question and Getting Answer* dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Langkah pertama metode tersebut adalah membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik. Selanjutnya, meminta peserta didik menulis di kartu itu (1) kartu menjawab; dan (2) kartu bertanya.

6) *Question Student Have*

Metode *Question Student Have* dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan bertanya. Setiap peserta didik harus merumuskan beberapa pertanyaan berkenaan dengan materi. Pertanyaan-pertanyaan yang penting tersebut diseleksi oleh siswa dan guru untuk diambil pertanyaan yang penting. Pertanyaan yang telah terpilih dikerjakan oleh peserta didik.

7) *Talking Stick*

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* atau tongkat berbicara ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya seyogyanya diiringi musik.

8) *Everyone is Teacher Here*

Metode “setiap orang adalah guru” merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

9) Tebak Pelajaran

Metode tebak pelajaran dikembangkan untuk menarik perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran. Metode ini menggunakan kata kunci yang dibuat oleh siswa berdasarkan judul materi yang akan disampaikan. Guru menjelaskan materi secara interaktif. Setelah itu, siswa menghitung jumlah tebakan kata kunci yang benar. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Metode-metode tersebut mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pembelajaran kooperatif. Selain itu, metode-metode diatas mampu menggali kemampuan awal, kemampuan bertanya, dan kemampuan menjawab peserta didik. Salah satu metode yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan metode kooperatif tersebut adalah metode *Talking Stick*.

c. Pengertian Metode *Talking Stick*

Kimberly Fujioka dalam jurnalnya (1998) menyatakan bahwa *talking stick* adalah metode yang digunakan oleh orang Amerika asli untuk membiarkan semua orang berbicara pikiran mereka selama pertemuan dewan sejenis pertemuan suku hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Carol Locust sebagai berikut :

The Talking Stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The Talking Stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the Talking Stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the Talking Stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa metode *Talking Stick* atau metode tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak

memihak. Tongkat berbicara ini sering digunakan oleh kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini, tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua telah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua atau pimpinan rapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian.

Seiring dengan perkembangan zaman, *Talking Stick* telah merambah pada dunia pendidikan, hal ini diperkuat dengan diterapkannya metode ini dalam pembelajaran.

Talking Stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Agus Suprijono (2011: 109) mengemukakan bahwa metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang mendorong Siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Guru memberikan tongkat kepada Siswa kemudian Siswa menggulirkan tongkat (*stick*) ke Siswa lainnya dengan iringan musik. Siswa yang menerima tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya.

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2009:134) mengemukakan bahwa metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai metode *Talking Stick* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* adalah suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan menggunakan bantuan tongkat dan dapat pula jika disertai dengan iringan musik,

kemudian siswa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode *Talking Stick* ini akan menguji pendengaran, konsentrasi, dan evaluasi siswa, serta menguji keberanian siswa dalam berbicara untuk mengemukakan pendapat mereka.

1) Langkah-langkah metode *Talking Stick*

Teknis pelaksanaan metode *Talking Stick* sebagaimana tercantum dalam buku panduan materi sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional (2007) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat;
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca dan mempelajari materi;
- c) Setelah selesai mempelajari materi pelajaran, murid diperintahkan untuk menutup buku;
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan murid yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga seluruh murid mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru;
- e) Guru memberikan kesimpulan;
- f) Melakukan evaluasi,
- g) Menutup pelajaran.

Tarmizi (2010) menyatakan bahwa *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa

aktif. Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- b) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- e) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- f) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- h) Guru memberikan kesimpulan.
- i) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- j) Guru menutup pembelajaran.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 109), pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut (dengan waktu yang cukup). Guru selanjutnya meminta kepada Siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu Siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari

guru, demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari Siswa ke Siswa lainnya, seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir adalah guru memberikan kesempatan kepada Siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa. Selanjutnya bersama-sama Siswa merumuskan kesimpulan.

Dari beberapa uraian mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *Talking Stick* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran yang bersifat individual dan bisa juga diterapkan untuk pembelajaran kelompok. Penerapan pembelajaran *Talking Stick* yang bersifat individual maupun kelompok dapat diiringi dengan musik.

2) Kelebihan dan kelemahan Metode *Talking Stick*

Amiroh (2009) menyatakan bahwa metode *Talking Stick* yang merupakan salah satu pengembangan dari metode *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai tutor bagi temannya,
- b) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi,
- c) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
- d) Menguji kesiapan siswa,
- e) Melatih siswa memahami dengan cepat,
- f) Meningkatkan keaktifan siswa dan sikap yang lebih positif,
- g) Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya,
- h) Siswa lebih giat belajar,

- i) Akan menimbulkan persahabatan yang akrab dikalangan siswa karena siswa bersama-sama bekerja dalam kelompok,
- j) Mudah diterapkan dan tidak mahal

Menurut George Por (2009) dalam jurnalnya, *Talking Stick* sangat membantu dalam pembelajaran, seperti manajemen penemuan, memprioritaskan kesempatan, mengklarifikasi kedinamisan kelompok, peningkatan produk kelompok, pemecahan masalah, solusi masalah/konflik, membangun masyarakat/komunitas belajar.

Sedangkan menurut Deasy Maulina (2010), metode *Talking Stick* terdapat beberapa kelebihan, antara lain :

- a) Menguji kesiapan siswa
- b) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- c) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)

Di samping kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode *Talking Stick*, terdapat kekurangan-kekurangan, yaitu:

- a) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas, karena siswa berkelompok sehingga akan timbul suasana yang terlalu ribut di kelas,
- b) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang pandai,
- c) Siswa selalu merasa tegang karena takut mendapat *stick* (tongkat) dari guru,
- d) Kesempatan untuk menjawab pertanyaan sedikit karena yang dapat menjawab pertanyaan hanya siswa yang mendapat *stick* (tongkat) dari guru.

Sedangkan menurut Deasy Maulina (2010), metode *Talking Stick* terdapat kekurangan yaitu membuat senam jantung. Siswa merasa tidak siap dan khawatir apabila harus menerima tongkat berbicara yang

telah digulirkan. Hal ini berarti siswa yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Dari beberapa uraian mengenai kelebihan dan kekurangan metode *Talking Stick* di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Metode *Talking Stick* mempunyai banyak kelebihan, apabila metode ini diterapkan dalam pembelajaran peneliti menduga bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan semakin menguasai materi yang dipelajari saat pembelajaran. Jadi, metode ini akan sangat mengaktifkan siswa. Akan tetapi juga dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif agar metode ini benar-benar dapat diterapkan secara optimal.

d. Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran Materi Gaya

Berdasarkan dari hasil pengamatan dalam pembelajaran IPA mengenai konsep gaya pada siswa kelas V semester II, guru masih menggunakan metode konvensional sehingga pemahaman konsep anak terhadap materi masih kurang, terbukti dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa hanya lima (5) siswa yang nilai pemahaman konsep mereka di atas KKM. Selain itu saat pembelajaran siswa terlihat bosan, jenuh, dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, maka peneliti akan menerapkan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran IPA dengan materi gaya. Peneliti akan menerapkan metode ini dengan iringan musik karena menurut Adi W. Gunawan (2007:257), penggunaan musik dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

- 1) Membuat murid rileks dan mengurangi stres (stres sangat menghambat proses pembelajaran),
- 2) Mengurangi masalah disiplin,
- 3) Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir,
- 4) Membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu,

- 5) Merangsang minat baca, keterampilan motorik, dan perbendaharaan kata,
- 6) Sangat efektif untuk proses pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar maupun pikiran bawah sadar.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran mata pelajaran IPA konsep gaya pada siswa kelas V SD I Jojo, Mejobo, Kudus yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran Materi Gaya pada siswa kelas V

No.	Langkah-langkah Pembelajaran
1.	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka pembelajaran b. Guru memberikan apersepsi c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran d. Guru memberikan motivasi
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mempersiapkan media pembelajaran (berupa gambar macam-macam gaya dan slide tentang gaya) 2) Siswa menggali kemampuan mereka sendiri tentang gaya (seperti pengertian) 3) Guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk mempelajari gaya, 4) Dengan metode <i>Talking Stick</i>, secara bergiliran siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengertian dan macam-macam gaya, adapun langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a) Guru memberikan tongkat kepada siswa, b) Guru memutar musik atau bisa juga siswa bersama-sama menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu daerah sesuai kesepakatan, kemudian sambil mendengarkan musik/bernyanyi, tongkat digulirkan dari satu siswa ke siswa lainnya, c) Guru memberhentikan musik atau nyanyian maka pengguliran tongkat harus berhenti, siswa yang memegang tongkat terakhir wajib menjawab pertanyaan dari guru, begitu seterusnya. Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. 2) Guru menyiapkan tongkat sebanyak kelompok yang terbentuk 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk mengerjakan LKS.

-
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam LKS.
 - 5) Guru memantau kegiatan diskusi, memfasilitasi siswa, dan memberikan penilaian kelompok.
 - 6) Setelah kelompok selesai mengerjakan LKS, guru mempersilakan siswa untuk menutup hasil diskusi.
 - 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota setiap kelompok, setelah itu guru memutar musik, tongkat mulai digulirkan, musik berhenti, pengguliran tongkat pun berhenti, siswa yang memegang tongkat pada masing-masing kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kemudian siswa yang lain memberi tanggapan.
 - 8) Guru memberikan penilaian dan penguatan.

Konfirmasi

- 1) Guru memberikan umpan balik dan penguatan materi
 - 2) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang teraktif dan yang mendapat nilai tertinggi
 - 3) Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri.
-

3. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan
 - 2) Refleksi
 - a) Guru memberikan umpan balik mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
 - b) Guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa
 - c) Guru mengakhiri pembelajaran
-

3. Hakikat Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran IPA Materi Gaya

a. Kualitas Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran (belajar-mengajar) merupakan suatu kegiatan yang komponennya bekerja sama sejak awal hingga akhir kegiatan. Menurut Sardiman (2004: 15), proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Pendapat senada menurut Winarno Surakhmad (2009: 6) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berkualitas diartikan sebagai tingkat keunggulan yang dinilai sebagai karakteristik yang esensial, yang wujud dalam tujuan pembelajaran, sebagai dampak kumulatif dari

sejumlah komponen pembelajaran berkualitas, dan yang terjadi secara terpadu.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan dimensi yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang ditunjang oleh beberapa komponen PBM.

b. Indikator Kualitas Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh beberapa komponen. Tidak hanya ditentukan oleh siswa dan guru saja. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Winarno Surakhmad (2009: 8) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas memadukan sekurang-kurangnya Siswa sebagai pembelajar yang berkualitas, yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, melalui program yang berkualitas, dengan dukungan ekosistem pembelajaran berkualitas, dan di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Secara singkat penentu kualitas pembelajaran ada 5 komponen, yaitu: (1) pembelajar (siswa); (2) program pembelajaran; (3) ekosistem pembelajaran; (4) lembaga pembelajaran; dan (5) fasilitator pembelajaran.

Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif (Sardiman, 2001: 47). Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya melihat dari hasilnya saja akan tetapi juga harus memperhatikan prosesnya. Karena dalam proses inilah siswa akan beraktivitas. Aktivitas dalam belajar sangat diperlukan saat proses pembelajaran karena menurut Sardiman (2001: 93), tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator kualitas proses pembelajaran adalah aktivitas siswa.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2001: 99) membagi jenis-jenis aktivitas belajar siswa menjadi 8 aktivitas, yaitu:

- a) *Visual activities* (keaktifan melihat), misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain;
- b) *Oral activities* (keaktifan langsung), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi;
- c) *Listening activities* (keaktifan mendengarkan), meliputi: uraian, percakapan, diskusi, musik pidato;
- d) *Writing activities* (keaktifan menulis), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin;
- e) *Drawing activities* (keaktifan menggambar), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram;
- f) *Motor activities* (keaktifan motorik), seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, dan beternak;
- g) *Mental activities* (keaktifan mental), misalnya: menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan;
- h) *Emosional activities* (keaktifan emosi), seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis aktivitas belajar siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila saat pembelajaran sebagian besar siswa telah melaksanakan sebagian besar aktivitas tersebut, maka kualitas proses pembelajaran baik. Karena proses pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Winarno Surakhmad (2009: 12) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan peluang belajar kepada setiap Siswa, menciptakan suasana positif dan motivasi perkembangan

individual, semangat kerjasama, serta memberikan umpan balik secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian mengenai kualitas proses pembelajaran dan indikator kualitas proses pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran IPA konsep gaya dapat mengalami peningkatan apabila guru mampu mengaktifkan sebagian besar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Rokhani Marti Astuti (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Konsep Mengenal Lembaga-Lembaga Negara dalam Susunan Pemerintahan Pusat melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Dolongan Tahun Ajaran 2011/2012.” Sebelum tindakan hanya 5 atau 17% siswa dari 17 siswa yang mencapai KKM. Setelah dilakukan pembelajaran IPA dengan metode *Talking Stick* pada siklus I penguasaan konsep siswa meningkat ada 7 siswa atau 41% siswa yang mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 11 siswa atau 64% siswa mencapai KKM. Dan Siklus III meningkat menjadi 14 siswa atau 82%. Dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan penguasaan konsep mengenal lembaga-lembaga Negara pada pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Dolongan Tahun Ajaran 2011/2012. Persamaan Penelitian Rokhani Marti Astuti dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu metode *Talking Stick*, sedangkan perbedaannya, variabel terikat penelitian di atas adalah meningkatkan penguasaan konsep mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan pusat sedang penelitian yang peneliti lakukan ini variabel terikatnya adalah meningkatkan pemahaman konsep gaya.

Tika Yulianti (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V pada Siswa SDN 2 Gemblengan Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2011/2012)” Sebelum tindakan hanya 53,33% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 61. Setelah dilakukan pembelajaran IPA dengan metode *Talking Stick* pada siklus I penguasaan konsep siswa meningkat ada 76,66% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 70,83. Sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90% siswa mencapai KKM dengan rata-rata kelas 81,33. Dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* dapat menyimpulkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan penguasaan konsep proklamasi kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V pada Siswa SDN 2 Gemblengan Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian tersebut sama-sama bervariasi bebas yaitu metode *Talking Stick*, beda penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, variabel terikatnya adalah meningkatkan penguasaan konsep siswa akan tetapi penelitian yang peneliti lakukan variabel terikatnya adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya.

C. Kerangka Berfikir

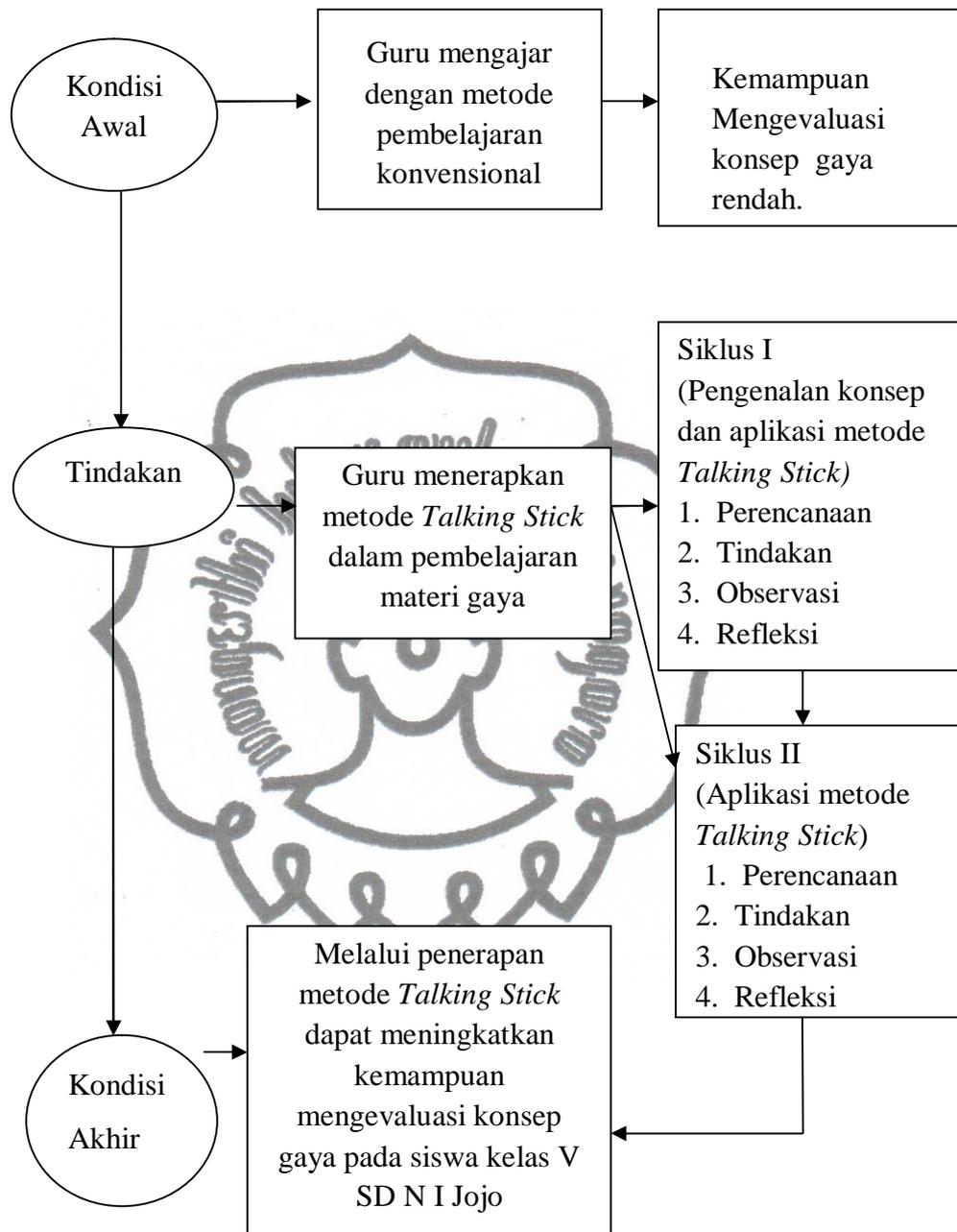
Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada masalah penelitian untuk mengintegrasikan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian utuh yang mengarah pada penemuan jawaban sementara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD negeri I Jojo, Mejobo, Kudus, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA materi gaya pada kelas V SD negeri I Jojo, Mejobo, Kudus, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pada kondisi awal guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga guru lebih banyak mendominasi pelajaran sedangkan siswa hanya pasif

mendengarkan, siswa terlihat malas, jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran IPA materi gaya, mengakibatkan pemahaman konsep gaya rendah. Hal ini terbukti dengan nilai ulangan harian gaya yang tidak memuaskan, terdapat 31,25% atau 5 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Berdasarkan kondisi awal diatas, dilakukan tindakan dalam pembelajaran IPA pada materi gaya di SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*. Metode *Talking Stick* adalah suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan menggunakan bantuan tongkat dan dapat pula jika disertai dengan iringan musik, kemudian siswa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* maka pemahaman konsep siswa, khususnya materi gaya dapat ditingkatkan. Pelaksanaan tindakan ini memerlukan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas, metode *Talking Stick* diterapkan pada Siklus I dan Siklus II yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Kondisi akhir dalam penelitian ini dapat diperoleh bahwa melalui penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya pada siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus.

Selaras dengan judul penelitian yang diambil maka dapat digambarkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya dapat dilihat pada Gambar 2.6 sebagai berikut :



Gambar 2.6 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan ini adalah sebagai berikut :

commit to user

1. “Diduga penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya pada siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013.”
2. “Diduga penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA konsep gaya pada siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus tahun pelajaran 2012/2013.”



laki-laki. Dari 16 siswa kelas V ini, semua siswa merupakan anak yang normal atau tidak berkebutuhan khusus.

C. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bukti atau fakta dari suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Adapun data penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa:

1. Nilai pemahaman konsep siswa tentang konsep gaya yang disajikan dalam angka-angka dan deskriptif persentase,
2. Nilai keaktifan siswa yang disajikan dalam angka-angka dan deskriptif persentase,
3. Nilai kemampuan guru dalam pembelajaran yang disajikan dalam angka-angka,

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa: hasil wawancara dan observasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 172). Sumber data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data atau informasi tersebut antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan mengenai situasi dan kondisi lapangan yang diobservasi secara langsung, diantaranya guru dan siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus. Data primer ini berupa wawancara dan tes. Data primer yang diperoleh dari guru dan siswa kelas V SD Negeri I Jojo berupa :

commit to user

- a) Wawancara terhadap guru dan siswa kelas V baik sebelum maupun sesudah tindakan.
- b) Nilai pemahaman konsep gaya siswa kelas V baik sebelum maupun sesudah tindakan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber secara tidak langsung dari para pelaku tetapi data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi. Data sekunder yang diperoleh dari SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus adalah sebagai berikut :

- a) Dokumen nilai keaktifan siswa saat pembelajaran.
- b) Dokumen nilai kemampuan guru dalam pembelajaran.
- c) Dokumen lainnya adalah silabus IPA kelas V, RPP IPA kelas V, foto dan video proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian tindakan kelas dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Data dokumentasi meliputi Silabus IPA kelas V, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA kelas V, foto dan video kegiatan pembelajaran, serta hasil tes siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*.

2. Observasi

Nana Sudjana (2005: 84) menyatakan bahwa observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini

digunakan untuk mengukur atau menilai aktivitas guru dan siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus serta penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* saat pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi. Peneliti bertindak sebagai guru atau pengajar dan berperan penuh melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi peristiwa yang sedang berlangsung. Observer yang membantu adalah guru kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran konsep gaya dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Alat penilaian yang akan digunakan:

- a) Penilaian kinerja guru, yaitu dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG II).
- b) Observasi terhadap siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus difokuskan pada pengamatan keaktifan siswa. Alat penilaiannya yaitu lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPA.

Selain mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa, observer juga mengamati penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* untuk mengetahui keefektifan metode tersebut dalam pembelajaran. Adapun alat penilaian dan pedoman observasi terlampir.

3. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus yang bertujuan menggali informasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman konsep materi IPA pada siswa kelas V SD Negeri I Jojo, Mejobo, Kudus serta peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA sebelum